

LAPORAN PENELITIAN

**UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS DAÍ KOTA DUMAI
(Studi Pengembangan Sumber Daya Manusia)**



Tim Peneliti:

Dr. Masdduki, M.Ag
NIP. 19710612 199803 1 003

Toni Hartono, M.Si
NIP. 19780605 200701 1 024

Pipir Romadi, M.Kom.I
NIK. 058 414 130

DIBIYAI OLEH:

DIPA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

TAHUN 2015

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2015

PEN GESAHAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, itulah ungkapan yang muncul setelah penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Seraya mengucapkan syukur, penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu penyelesaian penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak Pengurus Persatuan Muballigh Dumai (PMD), Pimpinan UIN Suska Riau, dan Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau.

Selain itu, penulis juga menerima kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga kritik dan saran semua pihak dapat membuat penulis untuk lebih baik dalam penelitian-penelitian yang akan datang.

Pekanbaru, Desember 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Permasalahan	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kontribusi Penelitian	5
F. SistematikaPenulisan	6
BAB II: KAJIAN TEORI	7
A. Tinjauan tentang Profsonalitas Da'i.....	7
B. Tinjauan tentang Pengembangan Sumbedaya Da'i.....	9
BAB III:METODOLOGI PENELITIAN	12
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
B. Lokasi dan Waktu.nelitian.....	12
C. Sumber Data.....	13
D. Informan Penelitian.....	13
E. Teknik Pengumpulan Data.....	13
F. Validasi Data.....	13
G. Analisis Data.....	14
BAB IV:DEMOGRAFI KOTA DUMAI	15
A. Profil Kota Dumai.....	15
B. Penduduk.....	15
C. Pendidikan.....	16
BAB V: UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS DA'I	17
A. Muzakarah.....	18
B.Pelatihan Da'i dan Pemanfaatan IT.....	20
C. Sertifikasi Da'i.....	21
D. Peningkatan Jenang Pendidikan.....	23
E. Pengembangan Materi Dakwah.....	25

BAB VI: PENUTUP	26
A. Kesimpulan.....	26
B. Saran.....	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	28

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan aktivitas spiritual yang dibebankan sebagai kewajiban bagi setiap muslim agar tercipta kesalehan sosial terhadap individu manusia sebagai mad'uya. Dakwah Islam yang membawa misi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berpegang teguh pada perintah Allah Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dalam rangka menegakkan agama Allah maka dakwah dilakukan dengan mengajak manusia ke jalan-Nya. Menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mengerjakan yang mungkar. Karena itu, kewajiban berdakwah berlaku bagi kaum muslim tanpa terkecuali untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Islam sebagai agama dakwah selalu mendorong pemeluknya untuk berperan aktif melakukan kegiatan dakwah.¹ Untuk itu, sangat dituntut konsistensi umat Islam dalam pengembangan misi dakwah ke depan. Kegiatan dakwah itu bukan hanya mencakup sisi ajakan (materi dakwah), tetapi juga sisi peserta (mad'u) dan pelakunya yaitu da'i.²

Dalam gerakan dakwah, da'i sebagai subyek pelaksana diharapkan mempunyai kompetisi dalam melaksanakan misi dakwah. Salah satu modal utama yang harus dipersiapkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya da'i yang

¹ M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), 8.

² M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), x

professional, diantaranya; aspek kualitas fisik menyangkut sumber daya manusia yang dikembangkan melalui program-program dan gizi, aspek kualitas nonfisik menyangkut mutu sumber daya manusia dan kemampuan baik kecerdasan maupun mentalitas sumber daya manusia itu sendiri.

Perkembangan teknologi informasi saat ini, menunjukkan kompleksitas persoalan yang timbul. Hal ini menyebabkan seorang da'i dituntut untuk ahli dan profesional dalam mengatasi segala bentuk persoalan yang terjadi di masyarakat agar mampu menjadi *agent of social change*. Dalam dunia dakwah, pengembangan sumber daya da'i lebih ditekankan pada aspek mental, spiritual, dan emosi serta *psycho-motoric* manusia untuk mencapai tujuan.³

Seorang da'i harus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin agar ia mampu menghadapi perkembangan zaman yang mengakibatkan semakin kompleksnya permasalahan umat. Penyampaian pesan-pesan agama harus menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Materi dan kajian yang disampaikan harus menarik dan komunikatif serta menyentuh permasalahan umat dengan memperhatikan kesesuaian materi dan metode dakwah terhadap objek dakwah sehingga tidak membosankan bagi mad'u.⁴

Kesalahan da'i dalam menyampaikan pesan agama sangat berpengaruh terhadap mad'u sebagai penerima pesan agama. Demikian pula kesalahan dalam pendekatan yang dipergunakan seorang da'i dalam menghadapi permasalahan umat, misalnya adanya khutbah yang menteror masyarakat sekitar yang belum aktif pergi ke masjid, bukannya mendekatkan orang tersebut ke masjid namun dapat menyebabkan seseorang itu kian jauh dari masjid. Dalam berdakwah seorang da'i jangan hanya menilai keberhasilan dakwah yang dilakukannya dari segi kuantitas dan formalitas belaka; banyaknya mad'u, banyaknya murid, dan lain sebagainya setelah itu dia merasa puas, tapi hendaknya lebih kepada segi kualitas dan dampak yang ditimbulkan dari dakwah yang ia sampaikan kepada masyarakat selaku mad'u. Untuk itu perlu dilakukannya pengembangan sumber daya da'i agar

³ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 191.

⁴ Siti Julaiha, *Self Management dalam Membangun Potensi Da'i* (Yogyakarta : Jurnal Manajemen Dakwah, Vol I No. 1 Juli-Desember 2008), 34-35.

tumbuh sikap dan kemampuan yang profesional seorang da'i dalam dakwah mereka.

Kota Dumai merupakan salah satu kota metropolitan ke 2 di Propinsi Riau setelah Kota Pekanbaru tentunya banyak memiliki problem sosial yang tinggi seperti tindak kriminalitas dan permasalahan sosial keagamaan lainnya. Dari pergerakan dakwah yang terlihat di Kota Dumai saat ini dapat dikatakan berkembang dengan baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah da'i yang terhimpun melalui Persatuan Mubaligh Dumai (PMD) yang menghimpun da'i dari berbagai organisasi dan lembaga dakwah yang ada di Kota Dumai seperti Majelis Dakwah Islamiyah (MDI), Ikatan Masjid Indonesia (IKMI), Ikatan Da'i Indonesia (IKADI). Melalui data yang diperoleh ada sekitar 450 da'i yang melaksanakan dakwah di Kota Dumai.⁵ Untuk itu hendaknya pihak-pihak terkait seperti lembaga-lembaga dakwah dan pemerintah Kota Dumai dituntut untuk melakukan pengembangan dalam peningkatan profesionalitas dan kualitas dakwah para da'inya.

Untuk mencapai kesuksesan dakwah, maka diperlukan manajemen yang tepat dalam mengorganisir perangkat dakwah. Luasnya medan dakwah serta tantangan semakin kompleks, membuktikan bahwa gerakan dakwah akan lebih efektif dan efisien jika penanganan dilaksanakan secara profesional guna mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Terlepas dari gerakan dakwah yang dilakukan secara personal atau kolektif, hal paling fundamental terletak pada kualitas dan integritas moral pelakunya. Oleh karena itu, dakwah bukan hanya semata persoalan organisasi atau manajemen, akan tetapi lebih jauh menyangkut transformasi nilai dan bagaimana nilai itu dilembagakan.⁶

Fenomena mendasar yang sering terjadi di masyarakat ialah adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap kualitas para da'i dalam menyampaikan dakwah, dari permasalahan materi yang tidak menarik, metode yang kurang tepat,

⁵ Dokumen Persatuan Mubaligh Dumai, 2015

⁶ Skripsi Pengembangan Kualitas Sumber Daya Da'i oleh Korps Dakwah Mahasiswa (Kodama) Di Krapyak Yogyakarta Periode 2000-2005 dalam <http://www.seowaps.com/2012/03/pengembangan-kualitas-sumber-daya-dai.html> diakses 1 April 2015.

sampai pada perbedaan pemahaman yang menyebabkan konflik di masyarakat. Padahal sejatinya seorang da'i harus mampu mengatasi konflik bukan memicu konflik. Berangkat dari fenomena ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya peningkatan profesionalitas da'i Kota Dumai (studi pada pengembangan sumber daya da'i).

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi terdapat persoalan mendasar terkait dengan sumber daya da'i saat ini yakni, kurangnya kualitas pemahaman da'i dalam memahami medan dakwah, kurangnya penerapan sikap keteladanan seorang da'i, sering timbulnya keresahan yang terjadi di masyarakat terhadap kontroversi dalam memahami materi dakwah yang disampaikan oleh da'i terutama masalah-masalah *khilafiyah*, kurang berkesanya materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u, kurangnya kecakapan da'i dalam melakukan dakwah kepada mad'u dengan tingkat heterogenitas yang tinggi.

2. Batasan Masalah

Karena persoalan dalam penelitian ini sangat luas maka penulis memfokuskan serta membatasi pada upaya peningkatan profesionalitas da'i Kota Dumai melalui pengembangan sumber daya da'i.

3. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya peningkatan profesionalitas da'i Kota Dumai dalam pengembangan sumber daya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan profesionalitas da'i Kota Dumai dalam pengembangan sumber daya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan ide-ide untuk menambah khazanah keilmuan dakwah. Penelitian ini juga berguna untuk memberikan

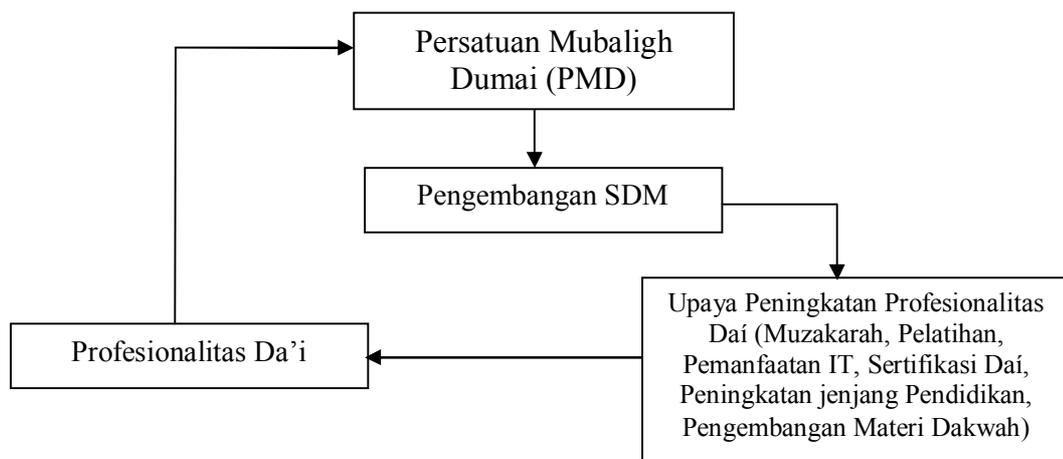
kontribusi pemikiran bagi lembaga-lembaga dakwah terkait kualitas sumber daya da'inya.

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para da'i untuk selalu memperbaiki kualitas dakwah mereka, sehingga dakwah dapat diterima di masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengangkat tema tentang peningkatan profesionalitas da'i Kota Dumai (studi pada metode pengembangan sumber daya da'i). Dasar penelitian ini adalah adanya kerangka konseptual yang menjelaskan peningkatan profesionalitas da'i dengan berbagai metode pengembangan sumber daya manusia, diantaranya melalui pendidikan dan pelatihan sehingga menghasilkan berbagai penerapan pengembangan yang ada khususnya di lembaga dakwah Kota Dumai. Lebih jelas kerangka pemikiran ini dapat dilihat dari model sebagai berikut;

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah dan tersusun secara sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut;

Pada bab I pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah dan sistematika penulisan.

Pada bab II tinjauan pustaka terdiri dari tinjauan teori dan teori yang digunakan

Pada bab III metode penelitian berisi tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian dan jadwal penelitian.

Pada bab IV penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode pengembangan sumber daya daí yang dilakukan Kota Dumai dalam peningkatan profesionalitas para daínya. Analisis pelaksanaan pengembangan sumber daya daí yang dilakukan Kota Dumai dalam peningkatan profesionalitas para daínya.

Pada bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Profesionalitas Dai

1. Pengertian Profesionalitas Dai

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa profesional atau profesionalisme menunjuk pada pengertian tentang suatu keahlian yang didukung oleh kepandaian, kemampuan, dan keterampilan yang bersifat khusus dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesi tertentu, sehingga hasil pekerjaan itu menjadi benar-benar bermutu.⁷

Menurut Ahmad Tafsir,⁸ profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Dalam kaitan ini, setidaknya terdapat sepuluh kriteria bahwa suatu pekerjaan itu disebut profesi, sebagai berikut:

- a. Mengandung keahlian;
- b. Dipilih karena panggilan hidup;
- c. Memiliki teori-teori yang baku secara universal;
- d. Diperuntukan bagi kepentingan masyarakat;
- e. Dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif;
- f. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya;
- g. Mempunyai kode etik, yang disebut kode etik profesi;
- h. Memiliki segmen masyarakat (klien) pengguna jasa profesi secara jelas;
- i. Memiliki organisasi profesi, dan;
- j. Pemegang profesi mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang yang lain.

Sementara kata “dai” dimaksudkan orang (individu atau kelompok) yang sengaja mempersiapkan diri untuk memegang atau melakukan tugas-tugas

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 911.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2008, 107-112.

dakwah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan profesionalisme da'i adalah suatu kualitas yang dimiliki da'i berupa keahlian dalam bidang dakwah baik secara teoretik maupun praktik sehingga ia dipercaya masyarakat untuk melakukan tugas-tugas dakwah. Dengan demikian, dalam profesionalisme da'i terkandung unsur *pemahaman, penguasaan, kecakapan, kemampuan, dan ketangkasan* dalam mengangani dan melakukan beragam aktivitas dakwah.

Selain istilah "profesionalisme da'i", dikenal pula istilah "da'i profesional". Da'i profesional menunjuk pada orang (individu atau kelompok) yang sengaja mempersiapkan diri untuk memegang atau melakukan tugas-tugas dakwah yang didukung oleh kepandaian, kemampuan, dan keterampilan khusus yang terkait dengan pelaksanaan dakwah. Muhammad Abduh menyebut da'i profesional sebagai *khawâsh al-ummah* (individu-individu terpilih dengan tugas sebagai da'i). Oleh karena itu, da'i profesional dapat dipahami sebagai da'i yang memiliki keahlian teoretik dan praktik yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah. Dimana keahlian ini diperoleh melalui *ta'lim* (transmisi ilmu), *tadrîs* (pembelajaran intensif), *tafaqquh* (pendalaman paham), *tazwîd* (pembekalan keahlian), dan *tadbîr* (pemberian keterampilan manajerial).⁹

Jika dikaitkan dengan profesionalisme sebagai suatu keahlian dan disiplin moral dalam berdakwah maka faktor-faktor pendukungnya yang strategis adalah sebagai berikut;¹⁰

1. Memiliki jiwa tauhid yang kokoh dan kuat dengan senantiasa membesarkan asma Allah dalam setiap ruang dan waktu.
2. Kemampuan mensucikan pakaian lahir dan bathin, artinya mempunyai akhlak dan moral yang kuat dan terpuji.
3. Kesanggupan menjauhi praktek perbatan maksiat, artinya sikap mental yang tidak mudah terpengaruh rayuan iblis dan hawa nafsu.
4. Kemampuan menghindarkan diri dari perilaku tamak dan rakus, artinya berkeperibadian mulia dan terhormat dengan sifat *qona'ah*-nya.

⁹ Syukriadi Sambas, *Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar*, Sinopsis Disertasi, 2009, 21.

¹⁰ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah; dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 93-94.

5. Selalu mempunyai kesabaran dalam menghadapi perjuangan *jihad fi sabilillah*, meskipun dalam suasana yang pahit dan getir.

Dapat dilihat dewasa ini segala bentuk problem yang di hadapi masyarakat yang sedang bergerak menuju ke arah modern, hal ini pulalah yang menuntut para da'i untuk lebih professional dalam melakukan dakwah Islam.

Seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional. Kualitas profesionalisme didukung oleh ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati kepiawaian ideal. Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan kepiawaian yang telah ditetapkan. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki piawaian tersebut. Yang dimaksud dengan "piawai ideal" ialah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.
2. Meningkatkan dan memelihara image profesi. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara image profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai cara misalnya penampilan, cara berkomunikasi, penggunaan bahasa, bahasa tubuh atau sikap, sikap keseharian dan hubungan dengan individu lainnya.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Profesionalisme ditandai dengan kualitas rasa bangga akan profesi yang dipegangnya. Dalam hal ini diharapkan agar seseorang itu memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya.

B. Tinjauan tentang Pengembangan Sumber Daya Da'i

1. Pengertian Pengembangan Sumber Daya Manusia (Da'i)

Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia melalui proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau pegawai untuk mencapai suatu hasil optimal.¹¹

Malayu SP.Hasibuan, Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.¹²

Jadi pengertian Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis baik dari segi skill, keilmuan atau knowledge maupun sikap atau attitude, sesuai dengan kebutuhan jenis pekerjaannya melalui pendidikan dan pelatihan

Program pengembangan disusun secara teratur dan cermat yang didasarkan pada metode-metode ilmiah serta berpedoman pada keterampilan yang dibutuhkan perusahaan pada saat ini dan untuk masa depan.

Usaha pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan upaya pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya da'i yang meliputi pemberdayaan da'i dalam pola pikir, wawasan, dan keterampilan sebagai berikut,¹³

1. Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas da'i dalam keilmuan dan keterampilan yang relevan.
2. Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual da'i yang direfleksikan dalam kematangan sikap mental, kewibawaan, dan *akhlakul al-karimah*.
3. Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara kaffah dan intergral.
4. Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama sehingga tercermin sikap toleran
5. Peningkatan wawasan global dan *ukhuwah islamiyah*

¹¹ Soekidjo Notoadmodjo, *Pengembangan sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 7.

¹² Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), edisi Revisi, 69.

¹³ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad syafe'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 137-138.

6. Peningkatan wawasan integritas, persatuan, dan kesatuan (*wahdah al-ummah*)
7. Peningkatan wawasan tentang peta wilayah dakwah regional, nasional, dan internasional
8. Peningkatan wawasan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.

Tujuan pengembangan sumber daya manusia mempunyai dua dimensi yaitu dimensi individual dan dimensi institusional atau organisasi. Tujuan yang berdimensi individual mengaju pada sesuatu yang di capai oleh pegawai. Dimensi institusional mengacu pada apa yang diperoleh institusi atau organisasi sebagai hasil program pengembangan sumber daya manusia.¹⁴

Pengembangan sumber daya da'i dengan pendekatan individu memungkinkan para da'i itu sendiri untuk belajar melalui berbagai cara. Dengan cara begiti seorang da'i bisa bertidak secara profesional. Seseorang bisa dikatakan profesional apabila, memiliki suatu keahlian khusus, merupakan suatu panggilan khusus, memiliki teori yang baku secara universal dan memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan kata lain setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang da'i dan didukung dengan pengetahuan yang memadai.¹⁵

Pelaksanaan pengembangan (*training and education*) harus didasarkan pada metode-metode yang telah ditetapkan dalam program pengembangan organisasi. Program pengembangan ditetapkan oleh pimpinan organisasi.

¹⁴ LAN dan DEPDAGRI, *Modul 2 Pengembangan Sumber Daya Manusia Pegawai Negeri Sipil, Diklat Teknis Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta; DEPDAGRI, 2007).

¹⁵ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 98.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang peningkatan profesionalitas da'i Kota Dumai (studi pada metode pengembangan sumber daya da'i) merupakan penelitian lapangan dan termasuk penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan informasi dan membuat deskriptif tentang suatu fenomena menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan objek penelitian secara detail. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memperoleh informasi-informasi saat penelitian berlangsung dan mendeskripsikan informasi apa adanya. Metode ini berusaha menyimpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian dan menjelaskan variabel penelitian secara mendalam dan mendetail yang selanjutnya diberi saran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Dumai dengan melibatkan beberapa informan penelitian dari beberapa kalangan diantaranya, Ketua Umum Persatuan Mubaligh Dumai (PMD), Ketua Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Dumai, Wakil Ketua Persatuan Mubaligh Dumai (PMD), dan beberapa orang da'i Kota Dumai .

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober sampai Desember 2015.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000), 3.

C. Sumber Data

Data penelitian bersumber dari; Pertama, data primer diperoleh melalui wawancara kepada pengurus lembaga dakwah, da'i dan instansi terkait. Kedua, data sekunder diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai informan penelitian diantaranya Ketua Umum Persatuan Mubaligh Dumai (PMD), Ketua Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Dumai, Wakil Ketua Persatuan Mubaligh Dumai (PMD), dan beberapa orang da'i Kota Dumai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu;

1. Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab penulis dan responden.¹⁷ Wawancara dilakukan terhadap pengurus lembaga-lembaga dakwah, para da'i dan instansi terkait untuk mengetahui peningkatan profesionalitas da'i dalam pengembangan sumber daya da'i di Kota Dumai.
2. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menginventarisir secara sistematis terhadap gejala-gejala tentang permasalahan penelitian secara pengamatan langsung.
3. Dokumentasi, bertujuan untuk memperoleh data dokumen yang diperlukan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi terkait peningkatan profesionalitas da'i dalam pengembangan sumber daya da'i di Kota Dumai.

F. Validitasi Data

Untuk mengukur dan menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini valid, maka dilakukan uji kebenaran data yang diperoleh dari informan penelitian dalam

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi penelitian pendidikan*, 194.

mengungkapkan realitas menurut apa yang dilakukan, dirasakan atau dibayangkan yang dikenal dengan *trustworthiness*.¹⁸

Salah satu cara dalam uji keabsahan penelitian dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi dapat memanfaatkan peneliti, sumber data, metode dan teori.¹⁹ Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan hasil penelitian menggunakan triangulasi metode. Triangulasi ini dilakukan untuk pengecekan terhadap metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dari metode interview sama dengan metode dengan observasi, apakah observasi sesuai dengan informasi yang diperoleh dari hasil interview.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data hasil penelitian, maka hasil dari teknik-teknik tersebut yang akan diuji untuk mendapatkan informasi.

G. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian yang tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif atau penerapan dengan menggambarkan melalui kata-kata yang telah diperoleh dan diolah sedemikian rupa.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

¹⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: kencana, 256.

BAB IV

DEMOGRAFI KOTA DUMAI

A. Profil Kota Dumai

Kota Dumai adalah sebuah kota di Provinsi Riau, Indonesia, sekitar 188 km dari Kota Pekanbaru. Sebelumnya, kota Dumai merupakan kota terluas nomor dua Di Indonesia setelah Manokwari. Namun semenjak Manokwari pecah dan terbentuk kabupaten Wasior, maka Dumai pun menjadi yang terluas. Tercatat dalam sejarah, Dumai adalah sebuah dusun kecil di pesisir timur Provinsi Riau yang kini mulai menggeliat menjadi mutiara di pantai timur Sumatera.

Kota Dumai merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Diresmikan sebagai kota pada 20 April 1999, dengan UU No. 16 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 setelah sebelumnya sempat menjadi kota administratif (kotif) di dalam Kabupaten Bengkalis. Pada awal pembentukannya, Kota Dumai hanya terdiri atas 3 kecamatan, 13 kelurahan dan 9 desa dengan jumlah penduduk hanya 15.699 jiwa dengan tingkat kepadatan 83,85 jiwa/km².

B. Penduduk

Penduduk Kota Dumai Tahun 2010, berjumlah 253.803 jiwa yang terdiri atas 131.465 jiwa laki-laki dan 305.338 jiwa perempuan. Dengan Kepadatan Penduduk 178.00 jiwa/km² dengan laju pertumbuhan penduduk berkisar 3,51 persen/tahun. Dapat dilihat dari data berikut;

No.	Tahun	Populasi
1	2000	173.188 jiwa
2	2008	236.778 jiwa
3	2010	253.803 jiwa
4	2012	277.995 jiwa

Menurut data tahun 2010, jumlah penduduk Kota Dumai yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Melayu, Batak, Minang sebagai warga mayoritas, Jawa, Bugis, dan Tionghoa adalah sebanyak 286.000 jiwa dengan kepadatan rata-

rata 156 jiwa/km² dan laju pertumbuhan sebesar 3,7% per tahun. Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk penduduknya.

C. Pendidikan

Untuk ukuran sebuah kotamadya, di Kota Dumai sekolah sebagai sarana pendidikan pembelajaran sangat lengkap. Mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak atau Raudatul Athfal hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan atau Madrasah Aliyah. Baik itu yang merupakan sekolah negeri juga beberapa yang dikelola oleh Yayasan Swasta. Beberapa sekolah milik Pertamina mulai dari SD, SMP dan SMA YKPP merupakan salah satu sekolah swasta favorite di Kota Dumai. Semua sekolah di Dumai sudah menerapkan sistem standar nasional. Sehingga sekolah yang ada di Dumai sangat berkualitas dan memiliki mutu yang tinggi. Tidak sebatas sekolah menengah, beberapa perguruan tinggi juga sudah berdiri sejak Dumai masih berstatus kota administratif. Dan seiring pembangunan yang sangat pesat, beberapa sekolah tinggi tersebut telah meningkatkan kualitasnya, dan mampu bersaing dengan sekolah tinggi yang berasal dari daerah lain.

BAB V

UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALITAS DAÍ

Professionalitas daí dalam berdakwah menjadi hal yang sangat penting di era ini, terutama menjadikan dakwah sebagai upaya mentransformasi nilai-nilai kebaikan. Karena itu, dakwah hendaklah dilakukan secara profesional, dinamis, dan fleksibel yang didasarkan pada keadaan subjek dakwah. Seorang daí juga dituntut memiliki visi dan nilai moral yang tinggi serta menjadi figur yang perilakunya dapat diteladani oleh siapapun.

Pengembangan keahlian seorang daí tidak berhenti pada wilayah kemampuan berbicara saja. Jika hanya pandai berbicara, maka tak dapat dipungkiri jika suatu saat seorang daí akan menipu jamaahnya. Hal tersebut tentu tidak diinginkan oleh siapapun, maka diperlukan pengembangan potensi keahlian pada kader daí secara maksimal. Pengetahuan tentang agama saja tidaklah cukup bagi seorang daí. lebih dari itu, setiap daí harus lebih mengerti dan peka terhadap perbedaan baik dan buruk yang sangat tipis di dunia kerja agar kader daí mengerti, tahu, kemudian melaksanakan apa yang mesti ia lakukan pada pekerjaannya.

Untuk itu, kehadiran Persatuan Mubaligh Dumai (selanjutnya disingkat PMD) menjadi sangat penting sebagai dasar pengembangan profesionalitas daí. Peran PMD sebagai wadah untuk meningkatkan mutu kualitas manajemen dan melakukan penilaian serta evaluasi kinerja seluruh daí. Di samping itu, PMD juga memerankan tugas untuk mendisiplinkan diri daí agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat. Beberapa kasus pernah ditangani oleh PMD terkait aduan jamaáh dan masyarakat tentang daí yang tidak disiplin menghadiri dakwah, etika keseharian daí yang melanggar nilai dan norma di masyarakat.

Peran dan tugas PMD itu semua merupakan bagian yang tak terpisahkan dan terintegrasi untuk meningkatkan profesionalitas daí. Namun demikian, upaya terhadap peningkatan profesionalitas daí Kota Dumai dilakukan melalui kegiatan atau beberapa upaya pengembangan kualitas sumber dayanya, yakni *muzakarah*, pelatihan daí dan pemanfaatan IT, sertifikasi daí, peningkatan jenjang pendidikan,

dan pengembangan materi dakwah kekinian. Berikut ini dijelaskan upaya yang dilakukan oleh PMD:

A. *Muzakarah*

Muzakarah atau sering dikenal sebagai diskusi merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap da'i. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten dan kontinue. Kegiatan *muzakarah* dilakukan mingguan yaitu setiap hari Kamis pagi di Masjid Habiburrahman dan dilakukan triwulan. Waktu yang digunakan untuk *muzakarah* ini biasanya sebelum dan menjelang pelaksanaan dakwah bagi para da'i. Sehingga *muzakarah* sangat membantu para da'i menguasai materi dasar yang akan disampaikan dalam kegiatan dakwah, terutama tentang ayat atau hadis sebagai dasar materi dakwah.

Kegiatan *muzakarah* dilakukan di sekretariat PMD yakni Masjid Habiburrahman Kota Dumai. Sebelumnya, masjid ini adalah Masjid Muslim Pancasila yang dibangun pada era Soeharto berdekatan dengan Kantor Walikota Dumai yang lama. Masjid ini setiap waktu dipenuhi oleh jama'ah perkantoran karena memang letaknya yang strategis di jantung kota. Oleh karena itu, sekretariat PMD menjadi sangat strategis untuk mengadakan kegiatan rutin termasuk *muzakarah*. Di samping itu, banyak juga jama'ah dan organisasi keagamaan lain menggunakan masjid ini untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan.

Untuk itulah salah satu upaya peningkatan profesionalitas da'i Kota Dumai dilakukan melalui *muzakarah* mingguan dan triwulan. Hal ini bertujuan untuk memberikan penyegaran dan pemantapan materi-materi dakwah dengan mendatangkan para pakar dakwah dari luar kota seperti Ust. H. Abdul Somad, Lc., MA, Dr. H. Mawardi M. Saleh, MA, dan Dr. Fahri, M.Ag dengan berbagai materi dakwah seperti aqidah, fiqh, muamalah dan lainnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan ilmu maupun skill para da'i dalam mengembangkan misi dakwah Islam di Kota Dumai. Berikut wawancara dengan pengurus PMD:

PMD mendatangkan para pakar dakwah untuk meningkatkan kualitas da'i ketika *muzakarah* triwulan dilakukan. Dosen dari UIN Suska Riau ustadz H. Abdul Somad, Lc., MA adalah pemateri yang rutin didatangkan untuk

membahas materi dakwah. Juga ustadz Dr. H. Mawardi M. Saleh, MA untuk memberikan pencerahan masalah keagamaan.²⁰

Para ustadz yang didatangkan merupakan pakar dalam bidangnya. Ustadz H. Abdul Somad, Lc., MA merupakan pakar hadis yang sangat dikenal di wilayah Provinsi Riau. Orang sudah mengenal kepakarannya dan menjadi sumber ilmu, tempat bertanya dan tempat diskusi ilmiah tentang ilmu-ilmu keagamaan secara umum. Sementara itu, Dr. H. Mawardi M. Saleh, MA merupakan ustadz kondang di samping sebagai ketua MUI Kabupaten Kampar yang juga tak diragukan kepakarannya. Demikian juga Dr. Fahri, M.Ag adalah pengurus MDI Kota Pekanbaru yang cukup dikenal di dunia dakwah. Ketiganya menjadi tempat sharing ilmu dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan secara rutin dan kontinue.

Muzakarah atau diskusi dilakukan secara santai, dinamis dan dialogis. Setiap da'i yang terlibat dalam kegiatan diskusi diberi kesempatan untuk menanyakan persoalan aktual yang dihadapi di lokasi dakwah. Sehingga dengan kegiatan ini, setiap da'i mendapatkan gambaran dan solusi yang dapat diterapkan dalam setiap kegiatan dakwah. Di samping itu, juga menambah wawasan keilmuan terkait materi dakwah yang akan disampaikan ke masyarakat.

Materi *muzakrah* selalu disesuaikan dengan kondisi yang ditemui para da'i di lapangan. Di samping juga masalah-masalah yang krusial seperti khilafiah dan perbedaan pemahaman keagamaan para da'i dan jama'ah. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyamakan persepsi dan pemahaman sehingga tidak terjadi konflik antar jama'ah. Berikut wawancara dengan pengurus PMD:

Muzakarah dilakukan untuk memberikan pemahaman keagamaan terutama terkait dengan masalah khilafiah yang sering terjadi dan dihadapi oleh masyarakat. Kita ingin setiap da'i tidak membicarakan masalah khilafiah sehingga masyarakat bisa tenang dalam melaksanakan ibadah. Seorang ustadz tidak boleh menyampaikan dakwahnya terkait dengan persoalan khilafiah.²¹

Faktanya, di lokasi penelitian ditemui berbagai persoalan khilafiah namun dapat diselesaikan dengan baik melalui kesepakatan pemahaman. Oleh karena itu, *muzakarah* sangat penting bagi seluruh da'i untuk menyekapati hal ini. Sementara

²⁰ Wawancara dengan Ketua PMD, H. As'ari tanggal 10 November 2015.

²¹ Wawancara dengan Pengurus PMD, Surya Hudaya, tanggal 10 November 2015.

itu, PMD merupakan lembaga yang menginginkan seluruh da'inya dapat diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

B. Pelatihan Da' dan Pemanfaatan IT

Kehidupan masyarakat terus berkembang, karena itu, aktivitas dakwah haruslah dinamis, inovatif, dan kreatif. Letak dinamika dan kreativitas dakwah bukan hanya pada materi yang harus selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat (*mad'u*), tetapi juga pada teori, metodologi, dan media yang digunakan. Selain itu, dakwah juga harus berbasis lintas disiplin yang menggunakan pijakan berbagai teori, baik teori komunikasi, psikologi, maupun sosiologi. Atas dasar ini, da' Kota Dumai dilatih untuk mengembangkan kemampuan dakwahnya.

Setiap da' diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kemampuan dakwahnya, kemudian diberikan pelatihan secara intensif oleh para da' senior dan para mentor. Para mentor didatangkan dari lembaga perguruan tinggi yaitu UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan IAIN Imam Bonjol Padang. Da' juga dibekali dengan kemampuan pemanfaatan IT dalam dakwah untuk menambah wawasan dan materi. Untuk memperkuat upaya pelatihan bagi para da' dilakukan beberapa kerjasama antara PMD dengan Radio Arrahman 102 Fm dan Dumai TV. Kerjasama itu misalnya dilakukan dengan cara para da' menyampaikan dakwah secara *live* di radio dan TV.

Pelatihan adalah kegiatan penting untuk meningkatkan kemampuan ilmu secara terencana dan terprogram dengan baik. Pelatihan adalah pendidikan singkat bagi para da' untuk mendapatkan *skill* tambahan mengenai dakwah, termasuk materi, metode, penggunaan fasilitas dan lainnya. Pelatihan da' ini dilakukan secara berkala dengan durasi waktu 3 s/d 7 hari.

Pelatihan da' dan pemanfaatan IT sangat penting bagi seluruh da' karena kondisi medan dakwah sangat ini lebih kompleks. Sehingga setiap da' dituntut mampu menjawab keadaan dengan penggunaan teknologi komunikasi yang berkembang saat ini. Seperti dakwah melalui media massa, elektronik dan lainnya.²²

²² Wawancara dengan H. Mukmin, tanggal 10 November 2015.

Pelatihan ini memberikan keahlian kepada para da'i untuk menguasai teknologi komunikasi. Karena itulah, PMD melakukan kerja sama dengan dua lembaga yang bergerak dalam bidang IT, yakni Tv Dumai dan Radio Arrahman. Kedua lembaga ini menjadi "labor" dakwah untuk menerapkan skill dan kemampuan para da'i dalam menjawab kondisi dakwah saat ini. Sehingga para da'i tidak gagap teknologi dalam melakukan dakwah di masyarakat.

Pentingnya pelatihan ini adalah bagian dari kondisi masyarakat teknologi, yang sangat akrab dan familiar dengan teknologi. Oleh karena itu, setiap da'i sangat diharapkan kemampuannya menguasai fasilitas teknologi yang ada sebagai alat atau media penyampai pesan. Pemanfaatan IT merupakan bagian dari efektivitas pesan dakwah yang dapat diterima oleh semua kalangan dalam waktu yang sama dan di tempat yang berbeda. Sehingga dakwah dapat disampaikan kapanpun, di manapun, dan kepada siapapun.

Da'i harus mampu mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendukung kegiatan dakwah di lapangan. Apalagi saat ini teknologi sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. Sehingga kemampuan da'i untuk ini sangat dituntut. Melalui pelatihan da'i dan pemanfaatan IT hendaknya dapat menjawab problema kekinian.²³

Tv Dumai dan Radio Arrahman merupakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini. Da'i yang bernaung di PMD diberi kesempatan melakukan kegiatan dakwah melalui kedua fasilitas ini. Karena tv dan radio merupakan salah satu dari perkembangan iptek yang komunitas dan peminatnya relatif banyak. Dengan fasilitas ini dakwah dan disampaikan secara efektif dan efisien.

C. Sertifikasi Da'i

Dalam peningkatan profesionalitas da'i di Kota Dumai lembaga yang menaungi seluruh da'i adalah Persatuan Mubaligh Dumai (selanjutnya disingkat PMD). Lembaga inilah yang melakukan upaya perbaikan kualitas da'i melalui sertifikasi da'i. PMD merupakan lembaga yang menaungi da'i yang tergabung di Majelis Dakwah Islamiah (selanjutnya disingkat MDI), Ikatan Masjid Indonesia

²³ Wawancara dengan Ketua PMD, Bapak H. As'ari, tanggal 10 November 2015.

(selanjutnya disingkat IKMI), dan Ikatan Da'i Indonesia (selanjutnya disingkat Ikadi). Wawancara berikut ini menggambarkan kondisi tersebut:

PMD merupakan lembaga yang menaungi seluruh da'i yang tersebar di MDI, IKMI, dan Ikadi. Sehingga setiap gerak dakwah seluruh da'i dapat dikoordinasikan dan dikontrol melalui lembaga ini.²⁴

Sertifikasi ini dilakukan secara bertahap sampai seluruh da'i yang ada di Kota Dumai tersertifikasi. Tahapan ini sebagai proses untuk menemukan, mengkategorikan, dan mengklasifikasikan kemampuan yang dimiliki oleh setiap da'i. Sehingga dengan klasifikasi ini, da'i dapat terus memperbaiki kompetensinya melalui kegiatan belajar baik formal maupun informal. Klasifikasi dan tingkat kemampuan tersebut tidak bermaksud untuk membedakan setiap da'i, namun lebih pada upaya peningkatan profesionalitas mereka.

Pada saat ini, PMD sudah melakukan 2 tahapan sertifikasi. Setiap tahapan ada 50 da'i yang mengikuti sertifikasi. Tahun 2015 sudah ada 100 da'i Kota Dumai yang tersertifikasi. Kegiatan ini dilakukan sebagai evaluasi dari kemampuan da'i dalam melakukan dakwah. Pada prosesnya da'i yang kualifikasinya baik akan diberikan nilai A dengan lokasi dakwah ditempatkan di masjid-masjid besar dan perusahaan. Untuk kualifikasi nilai sertifikasi B ditempatkan di masjid dan mushola yang berada di wilayah-wilayah kecamatan tertentu. Sedangkan da'i yang berkualifikasi C ditempatkan di masjid dan mushola di pinggiran Kota. Hal ini dilakukan juga sebagai upaya memotivasi para da'i untuk terus mengembangkan kemampuan dakwahnya sehingga mampu mengubah kualifikasi nilai sertifikasinya ke arah lebih baik.

Proses sertifikasi ini melibatkan banyak pihak, terutama perusahaan yang memberikan akomodasi, dana, dan fasilitas. Perusahaan yang terlibat langsung saat ini adalah Pertamina Dumai dengan penyediaan akomodasi berupa penginapan, transportasi, dan pendanaan seperti konsumsi dan uang saku/honor. Di samping pihak perusahaan, lembaga pendidikan juga dilibatkan dalam proses sertifikasi. Namun berbeda dengan perusahaan, lembaga pendidikan dalam hal ini

²⁴ Wawancara dengan Ketua PMD, Bapak H. As'ari, tanggal 10 November 2015.

IAIN Imam Bonjol Padang sebagai tim sertifikasi yang menilai kualitas dan kemampuan da'i dalam berdakwah.

Untuk proses sertifikasi tahun 2015 ini, kami dibantu fasilitas dan pendanaan dari Pertamina Dumai. Sedangkan tim sertifikasi kami datangkan dosen dari IAIN Imam Bonjol Padang. Sementara itu, waktu yang dibutuhkan dalam proses ini adalah selama satu sampai dua minggu.²⁵

Tim sertifikasi membuat model penilaian kompetensi yang akan diujikan kepada para da'i, berbentuk materi yang wajib, harus, dan dianjurkan untuk dikuasai. Materi yang diujikan meliputi, fiqh (dengan tidak mengedepankan khilafiah), tauhid, akhlak, ibadah, tafsir, hadits, mu'amalah, dan pengetahuan umum ke-Indonesia-an. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan proses panjang yang harus dilalui oleh setiap da'i dalam mengikuti sertifikasi. Penguasaan materi yang diujikan kepada setiap da'i inilah yang kemudian da'i mendapatkan sertifikat dengan peringkat A, B, dan C.

Sertifikasi dilakukan untuk mengetahui kompetensi dan kemampuan seluruh da'i Kota Dumai yang bernaung di PMD. Sertifikasi dimaksudkan untuk menemukan tingkat kualifikasi dari setiap da'i. Da'i dikategorikan sesuai dengan nilai sertifikasi yang diperolehnya. Tujuannya adalah agar distribusi da'i sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

D. Peningkatan Jenjang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia. Bahkan pendidikan merupakan sarana untuk menambah ilmu yang merupakan kewajiban setiap muslim. Semua aktivitas yang dilakukan manusia tidak terlepas dari kelimuan yang dimiliki, sehingga menuntut ilmu atau pendidikan menjadi sangat penting dan wajib. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan dakwah yang merupakan bagian dari aktivitas manusia muslim, maka pendidikan menjadi penting juga bagi pengembangan dakwah. Dengan pendidikan dan ilmu yang dimiliki seorang da'i mampu memahami dengan benar seluruh aktivitas kehidupannya termasuk kegiatan dakwah.

²⁵ Wawancara dengan Surya Hudaya, tanggal 10 November 2015.

Kualitas dakwah dapat dipengaruhi dengan status pendidikan atau ilmu yang dimiliki oleh seorang da'i. Semakin tinggi tingkat pendidikan da'i maka akan semakin baik pula proses dakwah yang dilaksanakan. Menyadari hal ini, PMD Kota Dumai melakukan salah satu upaya peningkatan profesionalitas da'i. Program Persatuan Mubaligh Dumai (PMD) ini bertugas untuk memfasilitasi seluruh da'i yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Da'i yang tamat SLTA difasilitasi melanjutkan ke jenjang sarjana S1. Sementara itu, da'i yang tamatan sarjana S1 dapat melanjutkan ke jenjang master S2, dan selanjutnya hingga jenjang doktoral S3.

Bagi para da'i yang ingin menambah ilmu melalui pendidikan formal, pihak PMD memfasilitasinya dengan memberikan kesempatan itu. Bagi da'i yang hanya menamatkan tingkat SLTA atau pondok pesantren dimotivasi untuk meningkatkan pendidikannya ke sarjana S1. Sementara itu, bagi yang sudah sarjana dapat mendapatkan pendidikan ke S2 dan S3.²⁶

Hal ini dilakukan karena masih banyak da'i Kota Dumai yang bernaung di PMD masih tamatan SLTA/Pondok Pesantren dan Sarjana. Sehingga ini menjadi perhatian penting PMD untuk meningkatkan kemampuan keilmuan para da'i. Jenjang pendidikan yang relatif banyak diminati adalah S1 dan S2 agama di beberapa perguruan tinggi di Provinsi Riau seperti UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIR, STAI, dan lainnya. Melalui peningkatan jenjang pendidikan ini diharapkan da'i mampu bersaing dan menjawab persoalan yang dihadapi jama'ah ketika dakwah dilakukan.

Untuk mewujudkan niat baik ini, pihak PMD melakukan kerjasama dengan perusahaan seperti Pertamina dalam memberikan bantuan pendidikan (beasiswa) kepada para da'i yang ingin melanjutkan pendidikan tersebut. Beasiswa yang diberikan berupa dana setiap semester dan kebutuhan sehari-hari dalam perkuliahan. Jenjang pendidikan inilah yang kemudian juga menentukan kompetensi dan keahlian dalam kegiatan dakwah.

²⁶ Wawancara dengan Ketua PMD, H. As'ari tanggal 10 November 2015.

E. Pengembangan Materi Dakwah Kekinian

Dalam proses dakwah, salah satu hal yang penting adalah materi dakwah. Materi dakwah yang disampaikan kepada masyarakat haruslah materi yang sesuai dan problema kekinian dan yang dihadapi oleh masyarakat muslim. Materi dakwah harus dikemas semenarik mungkin agar nilai-nilai dan maknanya sampai dengan baik kepada jama'ah. Di samping juga, materi harus disesuaikan dengan kemampuan jama'ah yang menerima materi tersebut. Oleh karena itu, materi dakwah diharapkan tidak membosankan dan "itu-itu saja".

Upaya yang dilakukan oleh PMD adalah dengan mempersiapkan materi-materi dakwah terbaru dan kekinian yang kondisional. Materi dakwah terkini dimaksudkan untuk menjawab persoalan yang aktual di lapangan dakwah yang ditemui. Materi dakwah yang dikembangkan oleh PMD berbentuk buku dakwah yang bisa dipedomani dalam kegiatan dakwah. Materi-materinya sesuai dengan kondisi riil yang terjadi di masyarakat. Penguatan materi yang dilakukan oleh PMD berupa pembekalan wawasan para da'i. PMD mempersiapkan materi-materi dakwah terbaru sebagai konsep dakwah bagi para da'i sehingga terjadi keseragaman materi dakwah yang disampaikan oleh da'i di setiap aktivitas dakwah.

Di samping itu, da'i diminta untuk membuat berbagai konsep dakwah dan akan diseleksi oleh PMD dimana konsep yang terbaik yang akan dijadikan sebagai topik pembahasan dalam dakwah. Hal lain yang dilakukan ialah dengan bekerjasama dengan lembaga dakwah lain dan para pakar-pakar dakwah dalam mempersiapkan materi-materi dakwah, agar terjadinya kesinambungan antara materi dakwah yang disampaikan pada masyarakat di Kota Dumai.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa peningkatan profesionalitas dai Kota Dumai dilakukan melalui pengembangan SDM, diantaranya peningkatan melalui diadakannya muzakarah dan bimbingan dakwah untuk memperkuat kemampuan keilmuan dan teknikal skill bagi para dai, melakukan sertifikasi dai sebagai upaya penilaian dan kualifikasi kualitas kemampuan dai sesuai jenjang. Peningkatan sumber daya dengan melakukan perjanjian kerjasama pendidikan lanjutan bagi dai kepada perusahaan, perguruan tinggi dan pemerintah. Melakukan evaluasi dan controlling kinerja dai secara internal maupun eksternal dengan cara melibatkan masyarakat dan pengurus masjid melakukan evaluasi dan pengawasan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka untuk meningkatkan dai yang profesional hendaknya;

1. Lembaga-lembaga yang menaungi para dai konsisten dalam melakukan pembinaan peningkatan kualitas para dai.
2. Lembaga dakwah lebih mengembangkan peta dakwah, artinya dakwah harus dilakukan secara merata pada daerah-daerah marjinal yang butuh bimbingan dan pengembangan.
3. Para dai tidak hanya dibekali kemampuan materi secara teoretis saja namun perlu dibekali dengan skill nyata berbentuk aksi nyata (dakwah bi al-hal) dalam pengembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2008.
- Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Syafe'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2000.
- LAN dan DEPDAGRI, Modul 2 Pengembangan Sumber Daya Manusia Pegawai Negeri Sipil, Diklat Teknis Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta; DEPDAGRI, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000.
- M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Press, 1997.
- M. Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Siti Julaiha, *Self Management dalam Membangun Potensi Dai*, Yogyakarta : Jurnal Manajemen Dakwah, Vol I No. 1 Juli-Desember 2008.
- Skripsi Pengembangan Kualitas Sumber Daya Dai oleh Korps Dakwah Mahasiswa (Kodama) Di Krpyak Yogyakarta Periode 2000-2005 dalam <http://www.seowaps.com/2012/03/pengembangan-kualitas-sumber-daya-dai.html> diakses 1 April 2015.
- Soekidjo Notoadmodjo, *Pengembangan sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Lampiran I

DOKUMENTASI



Gambar 1.

Wawancara peneliti Dr. Masduki, M.Ag (kiri) bersama wakil Ketua Persatuan Mubaligh Dumai PMD, Surya Hudaya, S.Ag (tengah) dan da'i PMD Drs. H. Mukmin (Kanan)



Gambar 2.

Wawancara Peneliti Dr. Masduki, M.Ag (kiri), Toni Hartono, M.Si (kanan) bersama Ketua Umum Persatuan Mubaligh Dumai (PMD) Bapak Drs. H. Asári (tengah)



Gambar 3.

Sekretariat Persatuan Mubaligh Dumai (PMD)



Gambar 4.

Sekretariat Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Dumai



Gambar 5

Sertifikasi Da' Kota Dumai Tahap I



Gambar 6

Sertifikasi Da' Kota Dumai



Gambar 7.

Salah satu stasiun Televisi yang turut bekerjasama dalam mengembangkan siaran dakwah